



**POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA DI JORONG
SIMPURUIK NAGARI SIMPURUIK**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah*

Oleh:

AHMAD NAUFAL REZKI

NIM. 16 3030 2003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

ABSTRAK

AHMAD NAUFAL REZKI, NIM 1630302003, skripsi yang berjudul “**Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik**” jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar tahun 2022.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu anak jaman sekarang sibuk dengan aktivitasnya masing - masing, selain itu anak kurang berkomunikasi dengan orang tua nya karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga menjadikan kurang efektifnya komunikasi anak dengan orang tua nya. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pola komunikasi anak dengan orang tuadi jorong simpuruik nagari simpuruik. Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan teknik keabsahan data berupa triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi verbal antara anak dengan orang tua menggunakan bahasa minang dan indonesia, selain itu komunikasi berlangsung dengan baik. Tapi itu tergantung situasi mereka berbicara, terkadang mendapatkan respon yang baik dan terkadang mendapatkan respon yang buruk. Pola komunikasi non-verbal antara anak dengan orang tua yaitu ketika seorang anak sedang mengalami masalah atau sedang dalam tidak enak perassan di sekolah atau di luar sekolah, komunikasi yang di lakukan anak dengan orang tua tidak lah efektif atau anak akan menjawab pertanyaan orang tua nya dengan cuek atau dengan menggunakan simbol. Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua adalah ketika orang tua dan anak melakukan kegiatannya masing-masing seperti orang tua yang sibuk bekerja dan anak yang sibuk bersekolah serta aktifitas anak di luar sekolah. Akibatnya, dampak negatif yang ditimbulkan, orang tua tidak mengetahui secara detail aktifitas anak diluar rumah.

Kata Kunci : *Pola, Komunikasi, Verbal, Non-verbal*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Broadcasting Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam dan Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi, dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada ayahanda tercinta Irzon Syam, Ibunda Almh Nurhayati, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc, selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Bapak Drs. Akhyar Hanif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibuk Romi Maimori, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. Adripen, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran serta perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh bapak/ibu staff dan karyawan IAIN Batusangkar khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah.
7. Sahabat seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016 yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, dalam upaya menyelenggarakan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Batusangkar, 02 Februari 2022

AHMAD NAUFAL REZKI
NIM. 1630302003

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pola Komunikasi.....	8
1. Pengertian Pola Komunikasi.....	8
2. Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak	9
3. Macam-Macam Pola Komunikasi.....	11
4. Pola Komunikasi Verbal.....	21
5. Pola Komunikasi NonVerbal	25
B. Orang Tua.....	29
1. Pengertian Orang Tua	29
2. Peran Orang Tua	30
3. Masalah Komunikasi Yang Di Alami Dengan Orang Tua.....	32
C. Anak.....	33
1. Pengertian anak.....	33
2. Peran anak.....	35
D. Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga.....	37
1. Komunikasi Orang Tua dan Anak	38
2. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	39
E. Penelitian Yang Relevan	40

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Latar dan Waktu Penelitian	42
C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpul Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	46
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Nagari Simpuruik.....	48
B. Temuan Penelitian	49
C. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pola komunikasi verbal anak dengan orang tua.....	49
Tabel 4. 2 Pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua.....	56
Tabel 4. 3 Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua.....	61
Tabel 4. 4 Pola komunikasi verbal anak dengan orang tua.....	66
Tabel 4. 5 Pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua.....	69
Tabel 4. 6 Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sejak manusia dilahirkan, manusia sudah menjadi makhluk sosial, karena manusia membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan aktivitasnya dengan berinteraksi dengan orang lain. Apabila dua orang bertemu dan melakukan interaksi, secara tidak sadar mereka telah melakukan salah satu proses komunikasi.

Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara, 2011: 20).

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan atau antara seorang pembicara dengan pendengar, baik dari konteks pribadi ataupun lainnya, yang dapat menimbulkan *feedback* antara keduanya, sehingganya dapat membuat kebersamaan antara orang tua dan anaknya. Dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat (Cangara, 2011: 3).

Menurut pendapat di atas komunikasi yang dijalani antara seseorang dengan orang lain akan efektif apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan tata krama pergaulan sehingga menghasilkan umpan balik yang baik pula. Hal itulah yang menjadi faktor utama keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Cherry dalam Shoelhi, dipandang dari segi perspektif psikologi komunikasi sebagai upaya untuk membuat satuan sosial yang terdiri dari individu-individu dengan menggunakan bahasa atau tanda (Shoelhi, 2009: 3).

Berdasarkan pendapat di atas interaksi sosial akan tercipta dengan adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) dan non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita (Rakhmat, 2017: 13).

Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, di rumah tangga, di tempat kerja, di kampus dan dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada, tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dengan komunikasi. Komunikasi menjadi konsumsi utama yang terjalin antara proses sosial antara manusia, karena tidak ada satupun manusia dimukabumi ini yang tidak menggunakan komunikasi dalam berinteraksi baik dengan komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Komunikasi yang paling intens dilakukan oleh setiap individu ialah ketika mereka berada dengan orang tua mereka, sekedar berbagi informasi dan bertukar pesan tentang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi pada hari itu. Keluarga menjadi tempat berbagi cerita yang dapat menenangkan jiwa ketika mendapatkan suatu persoalan. Karena orang yang paling pertama kita jumpai dalam kehidupan ini adalah keluarga atau orang tua. Selain itu orang tua juga memiliki peran penting sebagai wadah awal untuk anak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu proses pendidikan dalam keluarga itu sangat penting dalam membentuk kepribadian dan pola pikir dari si anak itu sendiri.

Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, sedangkan anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan nasehat, saran, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua maupun dari si anak. Faktor komunikasi merupakan modal pokok dalam mengelola keluarga. Adanya komunikasi yang baik dan efektif antara anak dan orang tua maka akan menimbulkan hal yang positif.

Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menjadikan hubungan di dalam keluarga tersebut dapat bekerja sama satu sama lain dalam artian saling mengingatkan dan saling menasehati, dengan begitu tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orangtua terhadap anaknya sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua. Setiap anak dengan orang tua mengehendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat dan setiap waktu.

Namun didalam suatu proses komunikasi pasti dapat ditemukan hambatan yang menyebabkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan menjadi tidak sampai atau tidak efektif sehingga tidak terjadinya *feedback* yang mengakibatkan gagalnya proses komunikasi. Hambatan komunikasi menjadi salah satu faktor penyebab gagalnya pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya.

Menurut Shannon dan Weaver dalam Cangara (2011: 153) Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksud ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dari penerima. Hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Ketidak sepahaman antara komunikator dan komunikan menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses

komunikasi. Komunikasi yang seharusnya disertai *feedback* nyatanya tidak ada sehingga gagalnya proses komunikasi.

Menurut Effendy dalam Chandra (2015: 3) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Kemudian Menurut Devito dalam Chandra (2015: 3) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa setiap proses komunikasi yang kita lakukan tidak semuanya tergolong kedalam komunikasi yang baik, karena pola dalam proses komunikasi pasti sering kita jumpai, dengan salah satunya ditandai dengan berhentinya proses komunikasi yang sedang berlangsung secara mendadak, yang menyebabkan proses dari komunikasi itu sendiri menjadi tidak efektif.

Pola psikologis yaitu meliputi semua jenis gangguan yang bersumber dari faktor-faktor psikologis, seperti *self-awareness*, *self-perception*, persepsi, motivasi, hambatan mental yang mengganggu kelancaran pengiriman pesan (Suryanto, 2015: 67).

Pola psikologis juga berkaitan dengan buruknya pandangan anak terhadap orang tua karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak, tidak puasnya anak dengan harapan maupun tanggapan yang diberikan oleh orang tua sehingga komunikasi menjadi tidak baik dan bahkan tidak ada proses komunikasi yang terjalin. Dan juga ketika anak dan orang tua bersikap cuek satu sama lain terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi diantara mereka, sehingga tingkat kepedulian antara anak dan orang tua yang akhirnya dapat mengakibatkan berkurangnya proses komunikasi antara orang tua dan anak ,yang bahkan juga dapat mengakibatkan tidak terjadinya proses komunikasi itu sendiri antara anak dengan orang tua.

Pola sosiologis yaitu pola yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Suryanto, 2015: 68).Pola sosiologis terjadi apabila anak remaja yang terlalu

sibuk dengan dunianya dengan bersenang-senang bersama kawan-kawan, dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini membuat kurangnya tingkat kepedulian di antara anak maupun orang tua sehingga dapat memicu tidak terjalinnya komunikasi antara anak dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat adanya ketimpangan dalam cara berkomunikasi antara anak dan orang tua baik dari segi waktu, maupun pesan yang disampaikan oleh anak di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik dengan orang tua mereka. Ketimpangan tersebut dapat mengakibatkan kegagalan dari proses komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua, sehingga akan mengakibatkan hal-hal yang dapat merugikan anak maupun orang tua itu sendiri.

Hasil dari wawancara dan observasi lapangan dapat peneliti simpulkan bahwa anak jaman sekarang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, misalnya si anak yang sibuk menggunakan gadget sehingga si anak sering lupa waktu, dan seringkali ketika orang tuanya memanggil si anak tidak dimenghiraukan panggilan orang tua mereka, selain itu anak kurang berkomunikasi dengan orang tuanya karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga menjadikan kurang efektifnya komunikasi anak dengan orang tuanya. Ketika anak pulang sekolah dan sesampainya di rumah tidak bertemu dengan orang tuanya yang sedang berkerja. Maka dari itu hal tersebut dapat mengakibatkan tidak terjalinnya pola komunikasi, baik komunikasi verbal dan non verbal antara anak dengan orang tua.

Berdasarkan fenomena diatas, diharapkan akan terciptanya komunikasi yang baik serta diinginkan dalam hubungan antara anak dengan orang tuanya. Oleh karena itu mengingat pentingnya pola komunikasi anak dengan orang tua maka peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi anak dengan orang tua. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul skripsi **“POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA DI JORONG SIMPURUIK NAGARI SIMPURUIK”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah yaitu pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi verbal antara anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.
2. Bagaimanakah pola komunikasi non verbal antara anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.
3. Apasajakah kendala-kendala pola komunikasi antara anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi non verbal antara anak dengan orang tua di Joroang Simpuruik Nagari Simpuruik.
3. Bagaimana kendala-kendala pola komunikasi antara anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pola komunikasi anak dengan orang tua, serta teori-teori yang berhubungan dengan pola komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menamabah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang peneliti angkat untuk memahami pola komunikasi, serta solusi dalam hal berkomunikasi.

3. Luaran Penelitian

Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini selanjutnya adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S. Sos di IAIN Batusangkar dan dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemahaman mengenai judul skripsi ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi yang penulis maksud disini adalah pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

2. Orang Tua

Orang Tua yang penulis maksud disini adalah orang tua yang memberikan nasehat atau arahan kepada anaknya dalam melakukan aktivitas baik disekolah maupun diluar sekolah.

3. Anak

Anak yang penulis maksud disini adalah anak yang mau mendengarkan nasehat atau arahan dari orang tuanya untuk kemajuan dan perkembangan anak dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari yang melakukan dan tidak melakukan komunikasi dengan orang tuanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang atau simbol, bahasa gerak (non verbal) untuk perilaku orang lain dan memberikan rangsangan berupa suara dan bunyi atau bahasa lisan, maupun gerakan dan tindakan atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Onong Uchjana Effendy (2002: 8) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Komunikasi berasal dari unsur surat kabar yaitu *journalism*. Jadi komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran pikiran kepada orang lain.

Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Harold D Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect siapa yang mengatakan apa kepada siapa melalui media apa dan apa efeknya.
- b. William Albright komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu
- c. Menurut Dedi Mulyana dalam bukunya yang berjudul komunikasi Efektif bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal.

Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah pola berarti model, dalam komunikasi ini dapat dimaknai sebagai bentuk gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikasi. Selanjutnya kata atau istilah komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Communication* berasal dari bahasa Latin yang berarti pertukaran pikiran. Makna hakikat dari *communication* ini adalah *communi* artinya sama atau sama makna (Effendy, 2002: 4).

Pola komunikasi itu sendiri sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat dan baik sehingga pesan itu sendiri dapat dipahami (Fajarwati, 2011: 10-11).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan, bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian informasi antara dua individu ataupun kelompok baik dalam bentuk sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui media.

2. Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak

Menurut (Andhira, 2018: 30) adapun macam-macam pola komunikasi orangtua kepada anak yaitu:

a. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola Komunikasi *permisif* atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah ketika orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara

berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan (Andhira, 2018: 30).

b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini adalah sikap penerimaan yang rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat (Andhira, 2018: 30).

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga agar membuat anak bisa mengutarakan pendapatnya secara bebas. Salah satu cara terpenting untuk membantu anak menjadi orang yang lebih berarti adalah dengan belajar berkomunikasi yang positif. Karena keluarga menjadi peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak (Andhira, 2018: 30).

Pola komunikasi demokratis merupakan model dari proses komunikasi. Pola komunikasi ini identik dengan proses komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feed back* dari penerima pesan. Kategori pola komunikasi demokratis terbagi atas empat tahap yakni:

- 1) Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua lambang yaitu lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang banyak digunakan, lambang non verbal yaitu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, gambar dan warna. Pola ini merupakan model pertama yang dikembangkan oleh Aristoteles.
- 2) Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sarana komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.
- 3) Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi ada juga kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang akan disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.
- 4) Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkulasi terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi, dari komunikan ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan (Effendy, 2002: 43)

3. Macam-Macam Pola Komunikasi

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi terdapat beberapa pola komunikasi yang terdiri dari beberapa macam yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular (Cangara, 2011: 36-38).

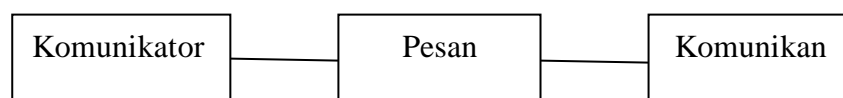
a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan non verbal.

Lambang verbal yaitu bahasa yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan hasil pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam proses komunikasi dalam bukan bentuk bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti gerakan tangan, gerakan bibir, mulut dan kepala.

Menurut Cangara (2011: 45) pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan Aristoteles, kemudian Laswell hingga Shannon dan Weaver. Aristoteles hidup dimasa retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang pidato pembelaan didepan pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat yang menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak.

Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasari atas tiga unsur umum, yaitu : komunikator, pesan dan komunikan (Mulyana, 2000: 135).



Pada masanya pola komunikasi ini dikenal sebagai komunikasi publik atau berpidato. Pada saat itu seni berpidato merupakan suatu keterampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi.

Indikator dari pola komunikasi primer ini adalah:

1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi, sumber pernyataan umum, pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain (Suryanto, 2015: 160). Dari penjelasan diatas komunikator ialah seseorang baik dari golongan tertentu yang memulai proses komunikasi, memberikan sebuah gagasan, informasi, pesan baik dalam bentuk lambang-lambang, kode dan sebagainya.

2) Pesan

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan pada orang lain (Suryanto, 2015: 175).

Apa yang dibicarakan, yang disebutkan dan yang digambarkan lewat ucapan maupun tulisan oleh komunikator itu dinamakan pesan. Pesan tidak hanya berupa tulisan tanpa arti, melainkan sebuah gagasan dan informasi yang perlu diketahui oleh khalayak pendengar.

3) Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran/penerima pesan dalam proses komunikasi (Suryanto, 2015: 192).

Secara sederhana komunikan ialah orang yang menerima pesan baik berupa informasi maupun gagasan yang disampaikan komunikator menggunakan media.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

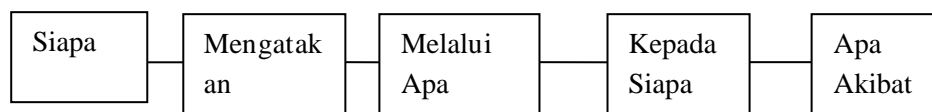
Menurut Osgood dalam Suryanto, komunikasi sekunder yaitu proses penyampaian pesan dengan menggunakan media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media kedua (Suryanto, 2015: 204).

Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk mempermudah terjalannya suatu proses komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diteruskan. Pada akhirnya dengan perkembangan masyarakat beserta kebudayaan dan peradaban, komunikasi mengalami kemajuan dengan mempertimbangkan kondisi alam dan faktor geologis komunikasi dengan menggunakan media handphone dan internet melanda masyarakat di Negara manapun, agar pesan yang disampaikan tidak terhalang oleh jarak.

Pentingnya peran media dalam komunikasi sangat efisien membantu masyarakat. Akan tetapi, menurut para ahli komunikasi diakui bahwa komunikasi dengan menggunakan media hanya efektif dan efisien dalam penyampaian komunikasi secara lisan saja. Menurut mereka, yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan adalah komunikasi secara tatap muka (*face to face*) karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikasi dapat diketahui oleh

komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya komunikator dapat mengetahui umpan balik atau tanggapan reaksi komunikasi pada saat itu juga.

Pola komunikasi ini dikembangkan oleh Laswell yang terinspirasi dari pola komunikasi yang diterapkan oleh Aristoteles dengan lambang verbal dan non verbal. Pola komunikasi Laswell melibatkan lima komponen komunikasi yang meliputi *Who* (siapa), *Say what* (mengatakan apa), *In wich channel* (menggunakan saluran apa), *to whom* (kepada siapa), *what effect* (efeknya).



Sumber. Suryanto

Maksud dari gambar diatas adalah siapa, yaitu orang yang menyampaikan pesan atau informasi yang berarti seorang komunikator. Mengatakan apa yang dimaksud disini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator pada komunikan. Melalui Apa yang dimaksud disini adalah saluran, media, channel yang digunakan oleh seorang komunikator. Kepada siapa yang dimaksud disini adalah orang yang menerima pesan dalam artian seorang komunikan. Apa akibatnya yang dimaksud disini adalah effect atau umpan balik yang ditanggapi oleh komunikator.

1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang memulai proses komunikasi, sumber pernyataan umum, pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain (Suryanto, 2015: 160). Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa komunikator ialah seseorang baik dari golongan tertentu yang memulai proses komunikasi, memberikan sebuah gagasan, informasi, pesan baik dalam bentuk lambang-lambang, kode dan sebagainya.

2) Pesan

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan pada orang lain (Suryanto, 2015: 175).

Apa yang dibicarakan, yang disebutkan dan yang digambarkan lewat ucapan maupun tulisan oleh komunikator itu dinamakan pesan. Pesan tidak hanya berupa tulisan tanpa arti, melainkan sebuah gagasan dan informasi yang perlu diketahui oleh khalayak pendengar.

3) Media

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan

dan menyampaikan informasi (Suryanto, 2015: 185). Menurut Burgon dan Huffner dalam (Suryanto, 2015: 185) menjelaskan bahwa secara sederhana, media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut.

4) Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran/penerima pesan dalam proses komunikasi (Suryanto, 2015: 192). Secara sederhana komunikan ialah orang yang menerima pesan baik berupa informasi maupun gagasan yang disampaikan komunikator menggunakan media.

5) Efek

Efek adalah hasil akhir dari proses komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang yang dijadikan sasaran komunikasi, sesuai atau tidak sesuai dengan yang dilakukan (Suryanto, 2015: 194). Efek komunikasi adalah segala bentuk ekspresi yang dihasilkan dari proses komunikasi yang diterima oleh komunikan.

6) Umpan Balik

Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikannya, pada pelaksanaannya merupakan komunikan ketika komunikan tersebut memberikan tanggapan kepadanya. Tanggapan ini disebut sebagai umpan balik atau *feedback* (Suryanto, 2015: 199).

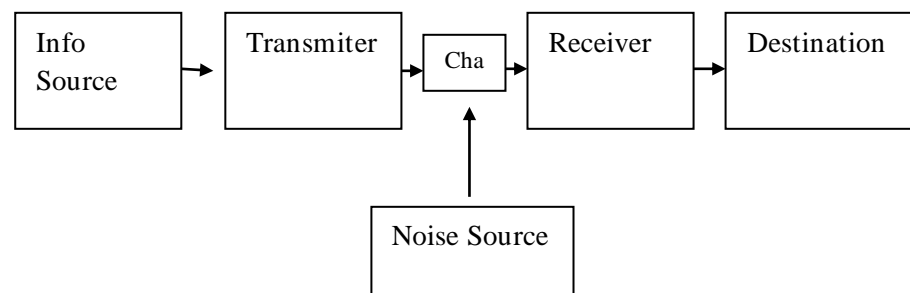
c. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Menurut Osgood dalam (Suryanto, 2015: 204) pola komunikasi linear yaitu penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi

dalam komunikasi tatap muka tetapi adakalanya komunikasi dalam bermedia.

Shannon dan Weaver menerapkan proses komunikasi manusia yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan Shanon. Model matematik tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear. Dengan kata lain, pesan apapun yang ingin disampaikan melalui komunikasi, perlu diubah menjadi sinyal, dalam sebuah proses kerja yang disebut *encoding* atau pengodean (Suryanto, 2015: 235).



Sumber. Suryanto

Berdasarkan gambar diatas dapat dipahami bahwa sumber informasi mengirimkan sebuah pesan untuk dikonsumsi kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat sesuai dengan kebutuhan. Menurut Suryanto (2015: 237)

Sumber (*source*) dipandang sebagai pembuat keputusan (*decision maker*), yaitu sumber yang memutuskan pesan yang akan dikirim. Pesan ini diubah olehtransmitter menjadi sebuah sinyal yang dikirim melalui saluran kepada penerima (*receiver*). Jika diumpamakan telepon, salurannya adalah kabel, sinyalnya adalah arus listrik didalamnya, dan transmitter dan penerimanya adalah pesawat telepon.

Indikator dari Pola Komunikasi Sirkular disini adalah:

- 1) Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga bisa diterapkan, yaitu apabila komunikasi yang berlangsung secara pasif. Seperti seorang ibu memarahi anaknya, dan anaknya hanya diam.

2) Komunikasi secara linear diterapkan apabila komunikasi yang berlangsung secara pasif tanpa adanya umpan balik yang terjadi. Dan pada intinya komunikasi linear dilakukan untuk mengubah perilaku lawan bicara untuk mengikuti hal-hal yang dimaksud oleh komunikator.

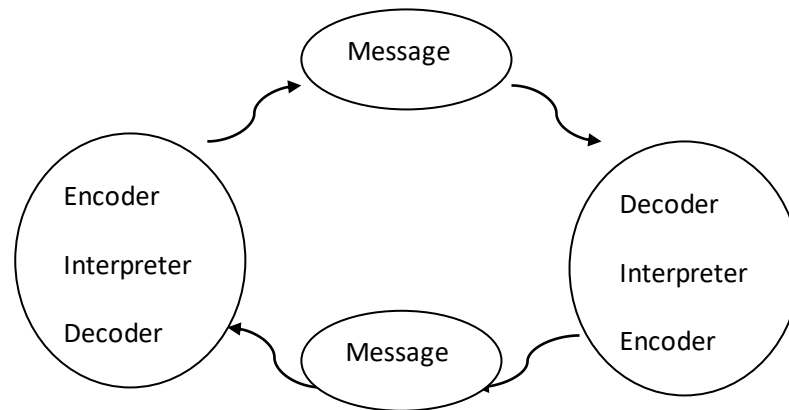
d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Menurut Osgood dalam (Suryanto, 2015: 204) Pola komunikasi Sirkular yaitu terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator ke komunikan.

Umpan balik yang terjadi ketika proses komunikasi komunikator akan mengetahui komunikasi berhasil atau gagal yaitu umpan balik positif dan negatif. Dengan mengetahui umpan balik itu pula akan memperoleh hasil komunikasi yang lebih baik. Dalam pola komunikasi sirkular ini umpan balik terjadi secara langsung ketika berlangsungnya proses komunikasi.

Pola sirkular memungkinkan seorang komunikator bisa menjadi komunikan dan komunikan bisa menjadi seorang komunikator. Umpan balik dalam komunikasi sirkular ini saling mempengaruhi antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Menurut Schramm dalam (Suryanto, 2015: 233) setiap orang dalam proses komunikasi sangat jelas menjadi *encoder* dan *decoder*.



Sumber Suryanto

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa proses komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan transmit melalui proses encoding dan decoding. *Encoding* merupakan interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus.

Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator dan komunikan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga proses komunikasi bisa dimulai dan diakhiri dimana dan kapan saja. Dengan kata lain komunikasi yang berlangsung terjadi secara memutar, dan tidak ada perbedaan antara komunikator dan komunikan.

Jika kedua lingkaran itu mempunyai daerah yang sama, komunikasi menjadi mudah (Suryanto, 2015: 233). Mudah dalam artian disini ialah dengan pengetahuan yang dimiliki antara kedua pelaku komunikasi mempermudah berbagi pengalaman dan pengetahuan diantara keduanya.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah yang tidak membedakan komunikator dan komunikannya. Selain itu antara komunikator dan komunikan terjadi secara simultan dan tidak bersifat pasif melainkan dinamis.

Indikator dari Pola Komunikasi Sirkular disini adalah

- 1) Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator dan komunikan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga proses komunikasi bisa dimulai dan diakhiri dimana dan kapan saja.
- 2) Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah yang tidak membedakan komunikator dan komunikannya. Selain itu antara komunikator dan komunikan terjadi secara simultan dan tidak bersifat pasif melainkan dinamis.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya pola asuh orang tua dalam keluarga membagi pola komunikasi dalam keluarga menjadi tiga, yaitu model stimulus-respon, model ABX, dan model Interaksional (Djamarah, 2017: 109).

1) Model Stimulus-Respon (SR).

Model stimulus-respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi disiplin psikologi behavioristik. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (Suryanto, 2015: 230).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat bagaimana seorang orang tua memberikan pesan atau isyarat baik secara verbal maupun non verbal, gambar atau tindakan tertentu yang berguna untuk merangsang anak. Model SR mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak atau kemauan bebasnya (Mulyana, 2000: 145).

2) Model ABX

Model komunikasi lain yang sering terjadi adalah model ABX atau model simetri yang diperkenalkan oleh Newcomb. Didalam keluarga orang tua menjadikan anak sebagai objek komunikasinya. Entah membicarakan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, keperluan sandang atau pangan, masalah pendidikan dan sebagainya. Ketika pembicara kedua orang tua itu berlangsung. Anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicara tersebut. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuan anak.

3) Model Interaksional

Komunikasi dalam model Interaksional digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

4. Pola Komunikasi Verbal

a. Pengertian Komunikasi Verbal

komunikasi verbal adalah komunikasi yang mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan atau tulisan kata-kata. Komunikasi verbal efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan.

Pengertian lain yang lebih spesifik disampaikan oleh Deddy Mulyana (2000: 145) dalam bukunya. Ia menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Dalam definisi tersebut ia juga menekankan bahwa simbol dengan aturan ini merupakan bentuk paling sederhana dari bahasa.

b. Ruang Lingkup / Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupakata dan bahasa.

1) Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (mediated form of communication). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat Intensional dan harus 'dibagi' (shared) diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2) Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan

manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya:

a) Operant Conditioning Theory

Yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain

b) Cognitive Theory

Yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.

c) Mediating Theory

Atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterimadari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalamdirinya.

Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Pengalihan (displacement).

Bahasa memiliki karakteristik yang namanya pengalihan, dimana kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baikdari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain

b) Pelenyapan

Suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya.

c) Kebebasan makna.

Isyarat bahasa memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau maknanya.

d) Transmisi budaya.

Bahasa dipancarkan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris.

c. Jenis Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal terdiri dari dua jenis yaitu berbicara dan menulis serta mendengarkan dan membaca. Berikut penjelasannya:

1) Berbicara dan menulis

Desak Putu Yuli Kurniati dalam Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal (2016) menyebutkan bahwa berbicara adalah komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal dan non vokal. Berbicara adalah menggunakan kata-kata secara lisan, sedang menulis adalah menggunakan kata-kata sebagai tulisan. Dengan berbicara dan menulis kita memberikan informasi dalam komunikasi dengan orang lain. Contoh berbicara adalah saat bercakap-cakap secara tatap muka atau melalui telepon, saat saling menyapa, bertanya sesuatu, melakukan presentasi, maupun melakukan seminar. Adapun contoh komunikasi menulis adalah bertukar pesan baik melalui surat, aplikasi *chatting*, maupun *e-mail*.

2) Mendengarkan dan membaca

Mendengarkan adalah menangkap kata-kata lisan, sementara membaca adalah menangkap kata-kata melalui tulisan. Keduanya adalah proses menerima informasi dalam komunikasi dengan orang

lain. Baca juga: Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia contoh mendengar adalah mendengarkan seseorang yang sedang bertanya, mendengarkan cerita teman, mendengarkan nasihat orang tua, dan juga mendengarkan materi yang dikemukakan guru. Adapun contoh membaca adalah membaca surat, membaca pesan, dan membaca buku.

5. Pola Komunikasi Non Verbal

a. Pengertian Non Verbal

Biasanya berupa ekspresi wajah, jabatan tangan, lambaian, tepuk tangan, bentuk pakaian, dan aksesoris tubuh.

Menurut penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan. Pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Seperti yang dijelaskan oleh Thought Co, istilah komunikasi non verbal mulai diperkenalkan oleh seorang psikiater bernama Jurgen Ruesch dan penulis Weldon Kees lewat buku *Nonverbal Communication: Notes on the Visual Perception of Human Relations* pada tahun 1956.

Definisi dari komunikasi non verbal sendiri adalah transfer informasi melalui penggunaan bahasa tubuh termasuk kontak mata, ekspresi wajah, hingga gerakan tubuh, dilansir dari Indeed.

Dalam dunia kerja penggunaan komunikasi non verbal juga tidak kalah pentingnya karena bisa membantu kita mengetahui seperti apa perasaan orang yang kita ajak bicara.

b. Ruang Lingkup / Karakteristik Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan

rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Para ahli dibidang komunikasi non verbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal juga berbeda dengan komunikasi bawah sadar, yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun non verbal.

c. Jenis Komunikasi Non Verbal

1) Gestur

Gestur tubuh juga menjadi salah satu contoh komunikasi nonverbal yang wajib kamu pahami. Hal yang satu ini cukup beragam dan biasanya terjadi secara sengaja atau tidak disengaja. Dalam dunia kerja, gestur tubuh akan menjadi perhatian saat kamu sedang berbicara dengan atasan atau klien. Misalnya, kamu menunjukkan gestur tubuh yang tidak nyaman saat berbicara, maka lawan bicara akan tahu jika kamu merasa terganggu.

Selain itu, gestur seperti mengacungkan tangan saat akan bertanya di waktu rapat juga akan menunjukkan bahwa kamu orang yang sopan karena tidak ingin memotong pembicaraan orang lain.

2) Proksemik

Prokemik atau bahasa ruang, yaitu jarak yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban anda dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi 4 ruang interpersonal:

a) Jarak intim

Jarak dari mulai bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki. Biasanya jarak ini untuk bercinta, melindungi, dan menyenangkan.

b) Jarak personal

Jarak yang menunjukkan perasaan masing-masing pihak yang berkomunikasi dan juga menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan, jarak ini berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.

c) Jarak sosial

Dalam jarak ini pembicara menyadari betul kehadiran orang lain, karena itu dalam jarak ini pembicara berusaha tidak mengganggu dan menekan orang lain, keberadaannya terlihat dari pengaturan jarak antara empat kaki hingga dua belas kaki.

d) Jarak publik

Jarak publik yakni berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga.

3) Artifak

Suatu benda atau objek, serta gambar juga bisa dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi secara non verbal. Benda atau gambar tersebutlah yang disebut sebagai artifak.

Contoh bentuk komunikasi ini adalah saat anda memasang foto profil atau mengunggah gambar tertentu di sosial media. Foto tersebut telah memberikan informasi kepada yang melihatnya mengenai siapa anda dan hal-hal yang anda sukai, misalnya.

Contoh lainnya adalah seragam. Saat seseorang menggunakan seragam polisi, tentara atau jas dokter, kita bisa dengan mudah mengetahui pekerjaan orang tersebut. Penyampaian informasi ini, juga sudah masuk sebagai suatu bentuk komunikasi nonverbal.

4) Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

5) Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut *paralinguistik*. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti "mm", "e", "o", "um", saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari.

d. Contoh Komunikasi Non Verbal

1) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah disebut menjadi bagian penting dari komunikasi non verbal karena kita bisa memberikan banyak informasi ke lawan bicara lewat ekspresi. Misalnya, saat kita merasa *excited* dengan lawan bicara maka ekspresi wajah seperti tersenyum akan muncul. Sedangkan, saat sudah bosan maka ekspresi wajah cemberut akan keluar dengan sendirinya. Itulah mengapa ekspresi wajah sangatlah penting diperhatikan saat kita sedang bicara di tempat kerja.

Ekspresi wajah juga akan menjadi hal pertama yang dilihat bahkan sebelum kita mulai berbicara. Peralnya, saat kita menunjukkan ekspresi wajah yang jutek pastinya juga akan membuat orang lain merasa terganggu.

Itulah mengapa menjaga ekspresi wajah juga sama pentingnya dengan menjaga perkataan saat bicara.

2) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah cara seseorang dalam menempatkan tubuh mereka secara alami tergantung pada situasi, lingkungan, dan bagaimana perasaannya. Itulah mengapa dari bahasa tubuh lawan bicara kita bisa mendapatkan informasi misalnya mengenai suasana hatinya.

Contohnya, saat ada orang sedang bicara dengan menyilangkan tangan dan dahinya berkerut, maka kemungkinan ia sedang merasa kesal dan marah karena suatu hal. Oleh karena itu saat sedang bicara dengan orang yang dihormati tidak hanya ucapan yang perlu dijaga, tapi bahasa tubuh juga perlu diperhatikan.

3) Penampilan

Penampilan yang ditunjukkan dari model dan warna pakaian, gaya rambut, hingga gaya makeup juga sangat perlu diperhatikan. Misalnya, saat kamu akan melakukan tes *interview* kerja, tentunya penampilanmu juga akan dinilai oleh para rekruter.

Itulah mengapa saat akan melakukan tes *interview* kamu harus selalumemilih pakaian yang tepat. Selain itu, gaya rambut dan gaya makeup juga akan ikut dinilai. Jangan sampai kamu memberikan kesan pertama yang kurang baik pada rekruter hanya karena penampilan yang kurang rapi.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Sedangkan dalam arti sempit orang tua meliputi ibu dan ayah. Sedangkan anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 35).

Sedangkan menurut B. Simanjuntak, Orang tua merupakan wadah yang pertama anak mendapatkan pendidikan baik jasmani maupun rohani, kebiasaan dan *Way Of Live*. Orang tua memberikan warna dasar terhadap pembentukan anak (Simanjuntak, 2006: 237).

Gunarsah berpendapat bahwa orang tua bahagia adalah apabila seluruh anggota Orang Tua merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sebaliknya orang tua yang tidak bahagia adalah apabila dalam orang tuanya ada salah satu atau beberapa orang tua yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya tergantung atau terhambat (Gunarsa, 2001: 51)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga antara orang tua dan anak dapat tercapai apabila anggotanya didasarkan pada cinta kasih dan mampu mengelola kehidupannya dengan keseimbangan (aspek fisik, mental, emosi, dan sosial) sehingga terciptanya ketentraman dan kesempurnaan dalam menjalankan kehidupannya sebagai suatu keluarga yang utuh.

2. Peran Orang Tua

Anak adalah harta berharga yang dititipkan Allah S.W.T kepada setiap orang tua dimuka bumi ini, anak merupakan gambaran keluarga bahagia, terkadang ada orang yang menginginkan akan hadirnya seorang anak tetapi belum diberikan rezekinya oleh Tuhan, sedangkan orang tua yang sudah memiliki anakpun sering tidak memperhatikan anaknya, sehingga terjadinya ketimpangan sosial pada kejiwaan anak. Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak akan menghilangkan *image* bagi anak yang terkesan sebagai makhluk yang lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan. (Hidayah, 2009: 20)

Anak dan orang tua memiliki peran yang berbeda-beda. Orang tua berperan memberikan pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan semenjak

dia (anak) mulai berada di dalam kandungan. Hidayah dalam bukunya Psikologi Pengasuhan Anak membagi beberapa peran orang tua dalam pengasuhan anak, sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis diantaranya:

- a. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra kon-sepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orangtua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
- b. Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.
- c. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik.
- d. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya agama turunan tetapi bagaimana anak mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan. (Hidayah, 2009: 21)

Untuk mencapai hubungan yang harmonis diantara orang tua dan anak perlulah setiap orang tua untuk memberikan penanaman karakter agamais sejak anak masih usia balita. Sesuai dari pendapat diatas orang tua yang terbaik haruslah memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya, memberikan kasih sayang sepenuhnya, memberikan pendidikan dan pengetahuan agar anak tidak merasa minder dan yang terpenting ialah penanaman kepercayaan akan kebenaran agama.

Orang tua haruslah memberikan pengajaran terkait keagamaan kepada anaknya, karena apabila seorang anak yang tidak memiliki keyakinan yang kuat akan Tuhan, maka yang akan terjadi ialah mudahnya

jiwa sang anak tergoyahkan, misalnya mabuk, berjudi dan bahkan perbuatan keji lainnya. Untuk itu orang tua berperan penting dalam memberikan pengasuhan pada anaknya.

3. Masalah Komunikasi yang di Alami dengan Orang Tua

a. Semua anggota keluarga punya kesibukan sendiri

Kesibukan kerap dianggap sebagai pemicu renggangnya komunikasi dalam keluarga. Ada anggota keluarga yang sibuk bekerja dari pagi sampai malam, sekolah, atau bahkan tinggal berjauhan di kota lain. Hal ini biasanya semakin parah jika anak-anak dalam keluarga semakin beranjak besar dan sudah mandiri. Waktu untuk berkumpul bersama jadi makin berkurang karena semua anggota keluarga sibuk dengan urusan masing-masing.

b. Rasasegan terhadap orang tua

Di Indonesia, masih banyak orang tua yang memberlakukan cara mendidik yang konvensional bagi anak. Cara ini membuat orang tua senantiasa berada di pihak yang benar dan tidak mau mendengarkan pendapat anak atau anggota keluarga lain yang lebih muda. Akibatnya, anak-anak pun merasa apatis bila ingin menyampaikan isi hati atau pendapat. Jika dibiarkan terus-menerus, tentu saja hal ini akan semakin menghambat komunikasi dalam keluarga.

c. Kurangnya rasa percaya kepada keluarga

Ternyata tidak banyak orang yang bisa berkomunikasi secara baik dalam keluarga. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa percaya kepada keluarga. Ketika mengalami atau merasakan sesuatu, banyak orang menganggap bahwa sahabat jauh lebih bisa mendengarkan atau membantu daripada keluarga.

Anggapan keliru seperti ini harus diantisipasi sedini mungkin. Dalam sebuah keluarga, harus ada momen khusus untuk berkumpul dan saling bercerita dari hati ke hati.

Bersantai sembari ditemani tehberkualitas dan sajian camilan lainnya tentu akan membuat semua anggota keluarga merasa lebih

rileks. Kalau hal ini mulai dijadikan kebiasaan dalam keluarga, niscaya rasa percaya satu sama lain antar anggota keluarga akan terjalin dengan baik. Setiap masalah yang dihadapi bersama keluarga akan terasa lebih ringan dan mudah diselesaikan.

d. Terlalu asyik dengan *gadget* pribadi

Penggunaan *gadget* secara berlebihan juga memicu hambatan komunikasi dalam keluarga. Sebab setiap anggota keluarga tidak benar-benar fokus saat berada dirumah. Ada yang masih sibuk mengurus pekerjaan, menggunakan sarana hiburan, atau berkomunikasi dengan teman melalui *gadget*. Fenomena ini harus dicegah sedini mungkin. Setiap anggota keluarga harus meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama dirumah. Melakukan aktivitas sederhana bersama seluruh anggota keluarga akan mempererat jalinan komunikasi. Sehingga tak ada anggota keluarga yang merasa tidak dipedulikan

Jangan sampai anda ikut terpancing emosi ketika ada anggota keluarga yang sedang marah. Bicarakan semua permasalahan secara tenang agar lekas mendapatkan jalan keluar. Senyum dan secangkir sajian teh manis hangat buatan anda biasanya ampuh menenangkan suasana. Kalau tidak ada hambatan komunikasi dalam keluarga, semua anggota keluarga pasti merasa nyaman saat berada di rumah.

Menurut penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan orang tua merupakan pendidik sekaligus pengasuh, mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan anak-anak, karena dalam sebuah lembaga pendidikan peran orang tua penting untuk mengenalkan dan membentuk potensi-potensi dasar anak dengan baik, baik itu potensi agama, budaya maupun potensi sosial.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Pengertian Anak Menurut Nurhayati Puji Astuti Menurut beliau seorang anak adalah buah hati tercinta dimana kelak orang tua menaruh

harapan pada sang anak ketika orang tua telah lanjut usia. Dari pengertian menurut para ahli tentunya dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa anak adalah anugerah terindah dalam sebuah rumah tangga.

Zakiah Drajad (2008) mengemukakan bahwa anak adalah orang yang masih membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang tua dewasa dalam menuju kesempurnaan fisik dan mentalnya dalam menuju kedewasaan (Zakiah Drajad, 2008: 123). Seorang anak mahasiswa strata (S1) umumnya berusia sekitar 18-24 tahun, mereka berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal, atau berada diantara keduanya yakni masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal.

Remaja pada umumnya merujuk pada golongan manusia yang berumur 12-21 tahun atau 13 hingga 25 tahun. Perkataan remaja berasal dari pada perkataan latin bermakna menuju kearah kematangan. Golongan ini senantiasa mempunyai perasaan ingin mencoba dan sedang menuju ke tahap untuk menajadi dewasa. Dari sudut perkembangan manusia, yaitu peringkat transisi antara peringkat kanak-kanak dan peringkat dewasa.

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja, masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Seorang anak yang mengalami masa remaja dan memasuki dewasa awal akan mengalami berbagai perubahan yang drastis, termasuklah perubahan jasmani, sosial, emosi dan bahasa. Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu perkembangan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Menurut penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan anak. Merupakan tumpuan sekaligus harapan dari semua orang tua, anak

merupakan satu-satunya penerus bangsa yang mempunyai tanggung jawab besar demi tercapainya cita-cita bangsa.

2. Peran Anak

a. Belajar dengan rajin dan giat

Tidak dapat dibantah lagi jika salah satu kewajiban seorang anak ialah mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah ataupun rumah dengan baik. Peran ini diberikan pada anak bukan tanpa tujuan. Anak-anak perlu belajar mengenai ilmu pengetahuan, mengatur sikap, berkomunikasi, dan lainnya agar mereka dapat menjadi seseorang yang baik dan berhasil di masa depan. Pendidikan ini diharapkan dapat mengasah cara anak-anak berpikir agar dapat menghadapi kerasnya dunia ketika mereka dewasa kelak. Orang tua pastinya bangga jika anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi seseorang yang pintar dan sukses di masa depan. Ini merupakan cara yang sederhana bagi seorang anak untuk membalas jasa kedua orangtuanya.

b. Menaati perintah orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan menumbuhkan anak-anak mereka. Itulah mengapa mereka seringkali memberi nasihat dan memberikan anak arahan. Namun sayangnya, tidak sedikit anak-anak yang tidak mau mematuhi perkataan orangtua. Mereka menganggap orangtua mereka terlalu protektif, kuno, atau bahkan penuh aturan. Apalagi jika orangtua mendidik anaknya dengan emosi dan amarah. Sebenarnya peran seorang anak untuk menaati perintah orangtua merupakan hal yang penting. Karena pada dasarnya orangtua lah yang bertanggung jawab atas anak-anaknya. Mereka tidak ingin anak-anaknya gagal. Maka dari itu mereka selalu memberikan anak nasihat dan perintah pada anak-anak.

c. Menghormati kedua orang tua dan menjaga nama baik keluarga

Peran kedua orang tua dalam kehidupan anak-anaknya tidak dapat dihitungkan lagi. Papa dan mama telah mengeluarkan banyak waktu dan tenaga untuk merawat anak-anaknya. Maka sudah menjadi

kewajiban seorang anak untuk menghormati orang tua. Anak-anak perlu menghormati kedua orang tua. Sederhananya, mereka dapat melakukan ini dengan menuruti perkataan papa dan mama, dan bisa menjaga nama baik keluarga. Penting untuk tidak menjelekkkan kedua orang tua di depan mata orang lain dan teman-temannya.

d. Membantu meringankan beban orang tua

Orangtua senantiasa menolong dan membimbing anak-anaknya, khususnya ketika mereka dihadapkan dengan hal-hal yang tidak dapat mereka atasi sendiri. Secara tidak langsung itu sebenarnya menambah beban orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Si kecil sebenarnya dapat melakukan beberapa hal sederhana yang dapat meringankan beban orang tua. Contohnya seperti membantu orangtua menjaga kebersihan dan ketentraman rumah dengan cara membantu menyapu atau membersihkan kamar sendiri. Anak-anak juga dapat meringankan beban orangtua dengan menghibur dan mendengarkan keluhan kedua orang tua ketika mereka memiliki masalah.

e. Bersikap sopan pada seluruh anggota keluarga

Bersikap sopan adalah salah satu peran anak di rumah. Anak-anak perlu bersikap sopan, tidak hanya pada orang tua, tetapi juga pada seluruh anggota keluarga. Sikap sopan dalam kepada anggota keluarga menunjukkan bahwa si kecil menghormati keluarganya, terutama mereka yang lebih tua. Disisi lain, anak-anak yang mampu bersikap sopan memegang nilai dan norma yang diajarkan dengan baik. Anak-anak dapat bersikap sopan dengan cara memberikan salam, tidak memotong pembicaraan, juga berbicara dengan bahasa yang baik pada anggota keluarga yang lainnya.

f. Menjaga nama baik keluarga

Meskipun masih kecil, anak-anak termasuk sebagai bagian dari sebuah keluarga, dan sudah menjadi kewajiban seluruh anggota untuk menjaga nama baik keluarga. Mama perlu memberitahu si kecil pentingnya menjaga nama baik dirinya sendiri dan keluarga. Karena

pada dasarnya, nama baik merupakan gambaran dan citra seseorang dimata orang lain. Anak-anak pastinya tidak mau jika dirinya dipandang sebelah mata oleh orang lain bukan. Menjaga nama keluarga dapat anak mama lakukan dengan cara menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada sesama ataupun juga meraih prestasi dan membanggakan Papa dan Mama. Selain dua hal tersebut, anak-anak juga perlu diajarkan untuk menjaga rahasia keluarga.

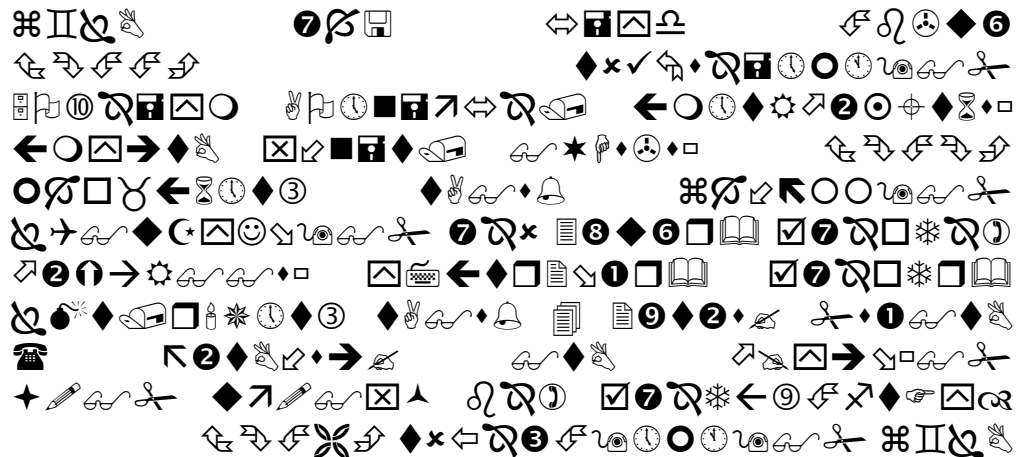
g. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil

Peran anak dalam keluarga tidak hanya sebatas pada kedua orangtua saja, anak-anak juga perlu bertanggung jawab pada anggota keluarga lainnya yang lebih tua ataupun lebih muda. Contoh sederhananya terdapat pada hubungan si kecil dengan kakak dan adik. Si kecil memiliki tugas untuk berelasi akrab dan baik pada kakak ataupun adiknya. Anak mama dapat menghormati sang kakak yang lebih tua darinya. Si kecil dapat melakukan ini dengan tidak membantah perkataan kakak, dan bersedia membantu ketika ia kesulitan. Tidak hanya kakak, si kecil juga memiliki peran untuk menyayangi adik dengan cara menjadi seorang kakak yang baik dan memperhatikan kebutuhan adiknya. Itulah beberapa peran anak dalam keluarga yang bisa diberitahukan sejak dini. Mama perlu mengajarkan pada si kecil agar ia dapat memenuhi setiap perannya di dalam keluarga dengan baik.

D. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Karena didalamnya anak diajarkan sejumlah norma-norma mulai dari norma agama norma akhlak, norma sosial dan sebagainya.

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting, maka hal ini tidak boleh dianggap sederhana, seperti yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Ash Shaaffat ayat 100-102 yang berbunyi:



Artinya : Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar[1283]. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Menurut Djamrah (2017) percakapan dalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Melalui pembicaraan anak maupun orang tua dapat juga menyatakan perasaan hati, mempejelas pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketergantungan serta menyampaikan pendapat.

1. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Salah satu proses komunikasi yang paling intens dilakukan oleh setiap orang ialah komunikasi yang ia lakukan dengan orang tua mereka, atau dalam keluarga mereka. Salah satu yang terjadi di dalam proses komunikasi dalam keluarga ialah akan mengubah fungsi dari keluarga itu sendiri.

Menurut Clark dan Shields (1997) dalam (Lestari, 2012: 61) menemukan bahwa komunikasi yang baik anatar orang tua-anak

berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.

Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua dapat menghasilkan kepercayaan diri yang lebih terhadap diri satu sama lain dan menjadi suatu kontrol yang dapat membangun rasa percaya diri dan kejujuran dengan hasil nada emosi yang keluar dari interaksi antara orang tua dan anak.

2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua dan Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak, beberapa diantaranya adalah:

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran itulah yang menentukan apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilainnya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang (Kamsinah, 131). Manusia belajar menciptakan diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggapnya penting bagi dirinya, seperti ayah, ibu, guru atau atasan. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibeni, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan.

b. Suasana Psikologis

Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya.

Seseorang dalam keadaan marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Oleh karena marahnya seseorang sulit untuk dikendalikan oleh orang lain. Oleh karena lepas dari kendali akal sehat, ucapan yang keluar dari mulutnya teramat menyakitkan untuk didengar. Bahkan terkadang di sela-sela marah itu, seseorang memukul tubuh orang yang dimarahi. Kenarahan ternyata mempersempit kesempatan bicara.

c. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai atura, norma atau nilai-nilai sendiri.

d. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga.

E. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samree Lateh Tahun 2018 dengan judul “Hambatan Komunikasi Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto”. Penelitian tersebut membahas tentang Mahasiswa Patani yang kuliah di Purwokerto terhimpun dalam satu wadah yang disebut ikatan Mahasiswa Patani Selatan Thailand di IAIN Purwokerto Indonesia (IMPIPI). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hambatan komunikasi mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto. Hasil dari penelitian ini adalah

terdapat empat hambatan yang di alami oleh mahasiswa Patani, diantaranya hambatan pertama yaitu perbedaan bahasa dan budaya, hambatan kedua tidak memahami kosa kata, hambatan ketiga kurang percaya diri dan malu-malu, hambatan keempat yaitu perbedaan lingkungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jusmawati Tahun 2007 dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak (studi kualitatif pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar yang berasal dari Kabupaten Kolaka)”. Penelitian tersebut membahas mengenai pola komunikasi hubungan jarak jauh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh serta faktor pendukung. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi dua arah yang diyakini paling efektif dalam proses penyampaian pesan antara orang tua dan anak, sedangkan faktor pendukung dari komunikasi jarak jauh ini adalah adanya media atau sarana komunikasi seperti telephon.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permata Sari Tahun 2017 dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013”. Penelitian tersebut membahas mengenai pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi jarak jauh orang tua dan anak serta hambatan pola komunikasi jarak jauh dalam meningkatkan tali silaturahmi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjalin adalah pola komunikasi konsesnsual yang menekankan hubungan yang harmonis dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang baik, sedangkan hambatan yang terjadi adalah waktu, ekonomi, ketidak fokusan, jaringan signal non verbal yang tidak konsisten.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik. Jenis data yang dikumpulkan berupa data *Deskriptif Kualitatif* dan memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersifat aktual, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang akan diteliti dengan variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur yang berhubungan (Sutopo, 2002) dalam Frayuda (2007: 12).

Menurut Andi Prastowo (2012: 186) yang menyatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, dan keadaan. Sejalan dengan Sugiyono (2007: 35) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain, jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu dengan variabel yang lain.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan gambaran dengan melihat Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2021 sampai pada observasi awal di bulan September 2021, dalam hal ini peneliti melakukan observasi, wawancara dengan anak dan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument kunci penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2007: 22) instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

D. Sumber Data

Menurut Sugiyono dalam (Aidi 2019: 40) sumber data individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara alamiah, sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007: 225). Melalui cara mencari data langsung kelapangan, yaitu sumber utama yang akan peneliti peroleh berasal dari 6 Anak di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik dan 6 Orang Tua yang berada di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian secara tidak langsung melalui media perantara atau melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2007: 225). Bisa juga dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan Pola Komunikasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh panca indra manusia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil riset yang komprehensif dan mendalam. (Bugin, 2006: 107)

Artinya suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Dalam penelitian ini, melakukan observasi yang mendalam pada objek penelitian yaitu anak, pola komunikasi, kendala anak dalam berkomunikasi dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada informan. Melalui wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan peneliti mampu terus menggali informasi dari informan tersebut sampai si peneliti merasa data yang diperlukan cukup. Penelitian ini, menggunakan teknik wawancara mendalam atau in-depth interview. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara peneliti dengan informan. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur yakni campuran antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur.

Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada narasumber dalam menjawab pertanyaan yang diberikan namun tetap terarah pada hal

yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, buku, arsip, gambar maupun dokumen perusahaan ataupun dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan instrumen pendukung yang mampu mendukung data maupun hasil penelitian. Adapun teknik dokumentasi dilakukan melalui pengambilan data dan melalui wawancara serta pengambilan gambar.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2007: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Untuk melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis mengikuti pendapat Sugiyono, yaitu:

1. *Reduction*, yaitu melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang tetap berada di dalam masalah atau yang diteliti.
2. *Display*, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pemaparan berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa yang khas kemudian ditambah dengan pandangan emik dari informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti juga melakukan interpretasi data.
3. *Conclusion Drawing* penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/ proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam

suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat objek penelitian (Sugiyono, 2007: 338-345).

Miles dan Hubberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Setelah melakukan penelitian maka data yang di dapatkan dari hasil wawancara di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ini akan di himpun dan di narasikan setelah itu dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007: 337).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini penulis gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Menurut William Wiersa dalam (Sugiyono, 2007: 327) "*triangulation is qualitative cross validation it assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedur*"

Diartikan triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar pihak. Hal ini untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang di dapat. Hasil ini digunakan untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak

dengan sebenarnya. Dilakukan dengan cara membandingkan dokumentasi hasil wawancara. Kegiatan ini penting untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang didapat. Hasil ini digunakan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang didapat. Hasil ini digunakan untuk menganalisa serta menjawab rumusan masalah.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berartimembandingkan penjelasan sumber ketika ia diajak berbicara berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara didepan publik tentang topik yang sama.

Menurut Sugiyono (2007: 241) Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber data. Sugiyono mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Simpuruik

Nagari Simpuruik merupakan Nagari yang ada di Kecamatan Sungai Tarab, di Nagari Simpuruik ini terdiri dari 2 jorong. Jorong yang pertama bernama Jorong Simpuruik, Jorong yang kedua bernama Jorong Sijangek. Dari ke dua Jorong di atas yang menjadi objek penelitian peneliti merupakan Jorong Simpuruik. Jorong Simpuruik merupakan Jorong tertua dari kedua Jorong yang ada di Nagari Simpuruik. Jorong Simpuruik merupakan Jorong yang dipimpin oleh Bapak Iswandi yang menjabat selama 4 tahun sampai dengan saat sekarang ini, di Jorong Simpuruik terdapat 412 Kepala Keluarga dari 412 Kepala Keluarga yang menjadi subjek penelitian peneliti sebanyak 12 orang.

Informan dari penelitian ini terdiri dari 6 anak dan 6 orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda yang ada dimasyarakat Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik. Untuk mendapatkan data atau hasil penelitian peneliti menjadikan 12 orang sebagai informan yang diwawancarai diantaranya 3 anak laki-laki, 3 anak perempuan, 3 orang tua dari anak laki-laki, dan 3 orang tua dari anak perempuan. Dimana informan memiliki peran dan latar belakang yang berbeda.

Pola komunikasi verbal dan non verbal anak dengan orang tua merupakan satu cara mendekati anak dengan orang tua. Pola komunikasi verbal dan non verbal yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak serta dalam pembentukan karakter anak. Ada beberapa orang yang tidak tahu bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak mereka. Sehingga dalam hubungan setiap keluarga memiliki masing-masing, dan hubungan anak dengan orang tua terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Sikap pola komunikasi orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya, rendah memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya.

B. Temuan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Pada penelitian ini untuk memperoleh data dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Responden peneliti dalam penelitian ini adalah anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik. Pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, berikut penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan penelitian yang terkait dengan pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, yang mana sub fokus tersebut adalah:

1. Pernyataan anak

- a. Pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, diperoleh data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1
Pola komunikasi verbal anak dengan orang tua Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

No	Pernyataan	Responden
1.	bahasa lisan atau tulisan dalam komunikasi verbal - Responden mengatakan bahasa lisan yang dipakai anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa minang.	TS, R, ZP, DP, NF

	<ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia baik dan sopan. 	SD
2.	<p>perasaan anak ketika berkomunikasi dengan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan perasaan anak sangat senang dan bahagia dengan orang tuanya. Karena anak berfikir kalau orang tua sangat berpengaruh bagi kebahagiaannya, sebab orang tua telah memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhannya disekolah dan diluar sekolah. - Perasaan anak ketika melakukan komunikasi antara orang tua dengan anak, anak memiliki perasaan lemah lembut karena sang anak menyayangi orang tuanya. 	<p>TS, R, ZP, DP,</p> <p>NF, SD</p>
3.	<p>Sikap saudara sering emosi pada orang tua saat berkomunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mangatakan tergantung apa yang dibicarakan dengan orang tuanya, terkadang anak emosi ketika dinasehati orang tua karena anak melakukan kesalahan. Didalam komunikasi dengan orang tua anak jarang emosi, anak emosi ketika kata-kata orang tua dan nada yang tinggi. 	TS, R, DP, NF, SD

	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika berbicara dengan orang tua perilaku sang anak tergantung dari suasana sang anak, jika sang anak memiliki masalah di sekolah atau di tempat bermain maka sang anak menanggapi pembicaraan orang tua dengan perasaan tidak enak begitu pun sebaliknya jika sang anak tidak memiliki masalah di sekolah dan ditempat bermain anak pun menanggapi dengan baik dan sopan. 	ZP
4.	<p>yang di bicarakan dalam komunikasi verbal anak dengan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yang dibicarakan anak ini ke orang tuanya yaitu tentang nilai-nilai di sekolah dan apa saja dilakukan di sekolah. Didalam komunikasi verbal, orang tua menanyakan tentang perkembangannya di sekolah ataupun perkembangan aktivitas anak dengan teman-temannya. - Yang dibicarakan anak ke orang tua tentang kegiatan nya di sekolah dan diluar sekolah saat bersama teman-temannya. Dalam komunikasi orang tua menanyakan kegiatan anak di sekolah maupun diluar sekolah. Pembicaraan yang 	<p>TS, SD, ZP</p> <p>R, DP, NF</p>

	dilakukan orang tua dan anak berisi tentang kegiatan sang anak disekolah maupun diluar sekolah	
5.	<p>komunikasi verbal ini terjadi anak dengan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan terjadi di saat anak dengan orang tua berada dirumah. Komunikasi dapat sering terjadi ketika lagi bersama dengan orang tua seperti disaat anak dan orang tua lagi menonton televisi sebelum tidur. Komunikasi anak dengan tua terjadi disaat orang tuanya bertanya tentang kegiatan anaknya, anak ini komunikasi dengan orang tuanya saat berada dirumah. Komunikasi anak dengan tua terjadi di saat orang tua nya bertanya tentang kegiatan anaknya, anak ini komunikasi dengan orang tuanya saat berada dirumah. - Komunikasi pun sering terjadi ketika pulang sekolah atau tidak sekolah, serta ketika orang tua pulang bekerja atau tidak bekerja. Komunikasi anak dan orang tua terjadi ketika malam hari setelah orang tua pulang bekerja dan ketika pagi hari sebelum orang tua pergi bekerja serta sebelum anak pergi bersekolah. 	<p>TS, NF, R, DP</p> <p>ZP, SD</p>

Berdasarkan data yang ada pada table diatas, berkaitan dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik mengenai bahasa lisan atau tulisan dalam komunikasi verbal adalah responden mengatakan bahasa lisan yang di pakai anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa minang. Adapun responden yang lain mengatakan responden mengatakan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia baik dan sopan.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik bahasa yang di pakai anak dengan orang tua adalah bahasa lisan yang dipakai anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa minang. ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia baik dan sopan.

Selanjutnya perasaan anak kepada orang tua saat berkomunikasi, anak mengatakan perassan nya sangat senang dan bahagia. Karena anak berfikir kalau orang tua sangat berpengaruh bagi kebahagiaannya, sebab orang tua telah memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhannya disekolah dan diluar sekolah. Responden mengatakan perasaan anak sangat senang dan bahagia dengan orang tuanya. Karena anak berfikir kalau orang tua sangat berpengaruh bagi kebahagiaannya, sebab orang tua telah memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhannya disekolah dan diluar sekolah. Adapun responden yang lain mengatakan perasaan anak ketika melakukan komunikasi antara orang tua dengan anak, anak memiliki perasaan lemah lembut karena sang anak menyayangi orang tuanya.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, perasaan anak kepada orang tua saat berkomunikasi yaitu Perasaan anak ketika melakukan komunikasi antara orang tua dengan anak, anak memiliki perasaan lemah lembut karena sang anak menyayangi orang tuanya.

Selanjutnya sikap saudara sering emosi pada orang tua saat berkomunikasi yaitu responden mengatakan tergantung apa yang dibicarakan dengan orang tuanya, terkadang anak emosi ketika dinasehati orang tua karena anak melakukan kesalahan. Dan responden yang lain mengatakan ada juga acuh tak acuh pada saat berbicara dengan orang tuanya. Responden mengatakan tergantung apa yang dibicarakan dengan orang tuanya, terkadang anak emosi ketika dinasehati orang tua karena anak melakukan kesalahan. Didalam komunikasi dengan orang tua anak jarang emosi, anak emosi ketika kata-kata orang tua dan nada yang tinggi. Responden yang lain juga mengatakan Ketika berbicara dengan orang tua perilaku sang anak tergantung dari suasana sang anak, jika sang anak memiliki masalah di sekolah atau ditempat bermain maka sang anak menanggapi pembicaraan orang tua dengan perasaan tidak enak begitupun sebaliknya jika sang anak tidak memiliki masalah disekolah dan ditempat bermain anakpun menanggapinya dengan baik dan sopan.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, sikap saudara sering emosi pada orang tua saat berkomunikasi yaitu perilaku sang anak tergantung dari suasana sang anak, jika sang anak memiliki masalah disekolah atau ditempat bermain maka sang anak menanggapi pembicaraan orang tua dengan perasaan tidak enak begitu pun sebaliknya jika sang anak tidak memiliki masalah disekolah dan ditempat bermain anakpun menanggapinya dengan baik dan sopan.

Selanjutnya yang dibicarakan dalam komunikasi verbal anak dengan orang tua. Responden mengatakan yang dibicarakannya dengan orang tua tentang kegiatan di sekolah dan diluar sekolah. Seperti orang tua bertanya tentang masalah didalam aktivitas pembelajaran disekolah serta masalah yang dialami anak diluar sekolah. Yang dibicarakan anak ini ke orang tuanya yaitu tentang nilai-nilai di sekolah dan apa saja dilakukan disekolah. Didalam komunikasi verbal, orang tua

menanyakan tentang perkembangannya disekolah ataupun perkembangan aktivitas anak dengan teman-temannya.

Berdasarkan data di atas di temukan bahwa, komunikasi verbal ini terjadi antara anak dan orang tua, yang dibicarakan dalam komunikasi verbal antara anak dengan orang tua yaitu tentang tentang nilai-nilai disekolah dan apa saja dilakukan disekolah. Didalam komunikasi verbal, orang tua menanyakan tentang perkembangannya disekolah ataupun perkembangan aktivitas anak dengan teman-temannya

Selanjutnya komunikasi verbal ini terjadi anak dengan orang tua responden mengatakan terjadi disaat anak dengan orang tua berada dirumah. Dan reponden yang lain mengatakan komunikasi terjadi dirumah serta berada di tempat orang tua mencari nafkah dengan cara bejualan di warung. Responden mengatakan terjadi disaat anak dengan orang tua berada di rumah. Komunikasi dapat sering terjadi ketika lagi bersama dengan orang tua seperti disaat anak dan orang tua lagi menonton televisi sebelum tidur. Komunikasi anak dengan tua terjadi di saat orang tuanya bertanya tentang kegiatan anaknya, anak ini komunikasi dengan orang tuanya saat berada diruang makan dan ruang tamu keluarga. Komunikasi anak dengan tua terjadi di saat orang tuanya bertanya tentang kegiatan anak nya, anak ini komunikasi dengan orang tua nya saat berada diruang makan dan ruang tamu keluarga

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, kapan komunikasi verbal ini terjadi antara anak dan orang tua, komunikasi pun sering terjadi ketika pulang sekolah atau tidak sekolah, serta ketika orang tua pulang bekerja atau tidak bekerja. Komunikasi anak dam orang tua terjadi ketika malam hari setelah orang tua pulang bekerja dan ketika pagi hari sebelum orang tua pergi bekerja serta sebelum anak pergi bersekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik

ditemukan bahasa lisan yang dipakai anak berbicara dengan orang tuanya yaitu bahasa minang dan bahasa Indonesia baik dan sopan, perasaan anak dengan orang tuanya sangat senang dan bahagia, namun emosi sang anak tergantung apa yang dibicarakan dengan orang tuanya, yang di bicarakan anak dengan orang tuanya yaitu tentang kegiatan disekolah dan diluar sekolah sang anak, pada umumnya anak bercerita tentang apa yang dialaminya disekolah, baik dengan teman atau pun dengan guru nya. Inti nya komunikasi anak dengan orang tua yang terjadi di rumah tentang apa yang di alami atau yang di lakukan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari di luar sepengetahuan orang tuanya. Didalam komunikasi itu orang tua berperan penting dalam kemajuan atau perkembangan anaknya, dimana orang tua harus menanyai bagaimana kondisi anak di sekolah dengan teman maupun gurunya, disitulah peran penting orang tua dalam kemajuan atau perkembangan anaknya. Selain itu anak juga harus terbuka kepada orang tua agar orang tua bisa mengetahui keadaan anak disekolah maupun diluar sekolah, supaya orang tua bisa memberikan nasehat atau masukan kepada anak. Itu lah peran penting orang tua dalam kumunikasi verbal dengan anak.

- b. Pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, diperoleh data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2
Pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

No	Pernyataan	Responden
1.	gesture anak ketika berbicara dengan orang tua - Responden mengatakan ada yang menggunakan gesture tubuh dengan	DP, NF, SD

	<p>menganggukkan kepala ketika berbicara dengan orang tua.</p> <p>- Responden mengatakan ada yang menggunakan gesture tubuh dengan menoleh kekiri atau kekanan ketika berbicara dengan orang tua.</p>	<p>TS, R, ZP</p>
2.	<p>perubahan perilaku anak dengan orang tua</p> <p>- Responden mengatakan perubahan perilaku dari mendengarkan semua perkataan orang tua. Berubah menjadi menjadi melawan perkataan orang tua ketika dinasehati.</p> <p>- Responden mengatakan perilaku anak tidak mengalami perubahan perilaku apapun.</p>	<p>TS, R, ZP</p> <p>DP, NF, SD</p>
3.	<p>perasaan anak terhadap orang tua saat berbicara</p> <p>-Responden mengatakan perasan anak saat berbicara dengan orang tua sopan terkadang bisa marah tergantung suasana hati anak.Pola kumunikasi tidak terlalu berubah dari kecil hingga remaja saat ini. Dia mengatakan, walaupun sudah beranjak remaja dia tetap menjalin komunikasi secara baik dengan orang tuanya, bahkan dia tidak malu untuk memulai pembicaraan atau komunikasi</p>	<p>TS, R,</p>

	<p>-Pola komunikasi tidak terlalu berubah dari kecil hingga remaja saat ini. Dia mengatakan, walaupun sudah beranjak remaja dia tetap menjalin komunikasi secara baik dengan orang tuanya, bahkan dia tidak malu untuk memulai pembicaraan atau komunikasi</p>	ZP, DP, NF, SD
4.	<p>ekspresi wajah anak dengan orang tua ketika berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan ada yang menggunakan ekspresi wajah anak sedih dan kesal. - Responden mengatakan ada juga yang menggunakan ekspresi wajah acuh tak acuh. 	<p>DP, NF, SD</p> <p>TS, R, ZP</p>
5.	<p>ekspresi orang tua terhadap anak saat berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan ekspresi orang tua juga ada marah senang dan sedih kepada anaknya. Menggunakan ekspresi sedih, ketika anak mendapatkan kesulitan, menggunakan ekspresi marah, ketika melakukan kesalahan dan menggunakan ekspresi bahagia ketika anak mendapatkan prestasi. Didalam berbicara dengan anak juga menggunakan ekspresi non verbal seperti raut wajah bahagia ketika sang anak melakukan aktifitas baik dan 	TS, ZP, DP, NF, SD

	<p>benar begitu pun sebaliknya orang tua menggunakan raut wajah marah ketika anak melakukan kesalahan. Ekspresi wajah yang tersebut diperlihatkan orang tua dengan sangat jelas kepada anaknya.</p> <p>- Ketika berbicara dengan anak orang tua terkadang mengeluarkan ekspresi wajah yang marah karena telah mengetahui bahwa anak tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar.</p>	<p>R</p>
--	---	----------

Berdasarkan data yang ada pada table diatas, berkaitan dengan pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan gesture anak ketika berbicara dengan orang tua, responden mengatakan ada yang menggunakan gesture tubuh dengan menganggukkan kepala ketika berbicara dengan orang tua. Dan responden yang lain mengatakan ada yang menggunakan gesture tubuh dengan menoleh kekiri atau kekanan ketika berbicara dengan orang tua.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, bagaimana gesture anak ketika berbicara dengan orang tua adalah ada yang menggunakan gesture tubuh dengan menoleh kekiri atau kekanan ketika berbicara dengan orang tua dan ada yang menggunakan gesture tubuh dengan menganggukkan kepala ketika berbicara dengan orang tua

Selanjutnya perubahan perilaku anak dengan orang tua, responden mengatakan perubahan perilaku dari mendengarkan semua perkataan orang tua. Berubah menjadi menjadi melawan perkataan orang tua ketika dinasehati. Dan responden yang lain mengatakan perilaku anak tidak mengalami perubahan perilaku apapun.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, bagaimana perubahan perilaku anak dengan orang tua adalah perubahan perilaku dari mendengarkan semua perkataan orang tua. Berubah menjadi menjadi melawan perkataan orang tua ketika dinasehati. yang lain mengatakan perilaku anak tidak mengalami perubahan perilaku apapun.

Selanjutnya perasaan anak terhadap orang tua saat berbicara, Responden mengatakan perasan anak saat berbicara dengan orang tua sopan terkadang bisa marah tergantung suasana hati anak.

Berdasarkan data di atas di temukan bahwa, perasaan anak terhadap orang tua saat berbicara adalah perasan anak saat berbicara dengan orang tua sopan terkadang bisa marah tergantung suasana hati anak.

Selanjutnya ekspresi wajah anak dengan orang tua ketika berbicara, responden mengatakan ada yang menggunakan ekspresi wajah anak sedih dan kesal. Dan responden yang lain mengatakan ada juga yang menggunakan ekspresi wajah acuh tak acuh.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, ekspresi wajah anak dengan orang tua ketika berbicara adalah ada yang menggunakan ekspresi wajah anak sedih dan kesal. Dan responden yang lain mengatakan ada juga yang menggunakan ekspresi wajah acuh tak acuh.

Selanjutnya ekspresi orang tua terhadap anak saat berbicara, responden mengatakan ekspresi orang tua juga ada marah senang dan sedih kepada anaknya. Menggunakan ekspresi sedih, ketika anak mendapatkan kesulitan, menggunakan ekspresi marah, ketika melakukan kesalahan dan menggunakan ekspresi bahagia ketika anak mendapatkan prestasi.

Berdasarkan deskripsi diatas terkait dengan komunikasi non verbal anak dengan orang tua adalah gesture tubuh anak saat berbicara sangat sopan dan baik, perubahan perilaku ketika anak dinasehati dan dimarahi oleh orang tuanya, perasan anak saat berbicara dengan orang tua sopan dan sebaliknya bisa juga marah, ekspresi wajah anak sedih

kesal dan senang saat berbicara dengan orang tua, ekspresi orang tua juga ada marah senang dan sedih kepada anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ditemukan dalam komunikasi non verbal anak dengan orang tua, ketika seorang anak sedang mengalami masalah atau sedang dalam tidak enak perassan di sekolah atau di luar sekolah, komunikasi yang dilakukan anak dengan orang tua tidak lah efektif atau anak akan menjawab pertanyaan orang tua nya dengan cuek atau dengan menggunakan simbol, contoh nya dengan gerak bibir, kepala atau pun badan kepada orang tua nya. Disitulah peran penting orang tua dalam mengajarkan atau mendidik anak untuk tetap selalu bersabar dalam menghadapi masalah yang dialami disekolah maupun luar sekolah, agar anak selalu dalam kondisi yang baik-baik saja.

- c. Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, diperoleh data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3
Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

No	Pernyataan	Responden
1.	<p>yang menjadi kendala dalam komunikasi antara anak dengan orang tua</p> <p>- Responden mengatakan kendala komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kegiatan pembelajaran anak disekolah dan kegiatan pembelajaran diluar sekolah serta juga bermain dengan teman-temannya. Kendala dalam</p>	TS, DP, NF, SD,R

	<p>komunikasi orang tua adalah sang anak merasa takut jika anak melakukan kesalahan, kesalahan yang dilakukan sang anak seperti bolos sekolah dan bolos pelajaran tambahan diluar sekolah, kesalahan tersebut dapat mengganggu komunikasi orang tua dengan anak karena jika anak berbicara mengenai kegiatannya disekolah tapi sang anak tidak mengikuti pembelajaran di sekolah dan orang tua mengetahui hal tersebut sehingga membuat orang tuanya marah, hal tersebutlah yang membuat komunikasi terhambat antara orang tua dengan anak karena merasa takut</p> <p>- Reponden mengatakana kendala komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kegiatan pembelajaran anak disekolah dan kegiantan anak bermain dengan teman-temannya.</p>	<p>ZP</p>
<p>2.</p>	<p>penyebab komunikasi tidak efektif dengan orang tua</p> <p>- Penyebabnya karena kesibukan masing-masing yaitu ketika sang anak bersekolah dan melakukan aktifitas diluar sepulang sekolah. Ketika anak sibuk dengan urusan sekolah dan bermain dan orang tua sibuk bekerja mencari nafkahOrang</p>	<p>TS, ZP,NF</p>

	<p>tua yang sibuk bekerja dan anak sibuk bersekolah, oleh karena itu anak dan orang tua mengalami kendala komunikasi dirumah secara langsung.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi tidak efektif terjadi karena kegiatan sang anak disekolah dan diluar sekolah serta kegiatan orang tua ditempat bekerja. Ketika anak tidak berbicara jujur tentang kegiatannya disekolah. - Komunikasi tidak efektif karena perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak dan cara mengatasinya adalah dengan cara membicarakan dengan baik- baik. 	<p>DP,R</p> <p>SD</p>
<p>3.</p>	<p>sering anak melakukan komunikasi dengan orang tua, media apa yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua</p> <p>Responden mengatakan seringnya komunikasi ketika anak dengan orang tua diwaktu lagi bersamaan di rumah dan ditempat mencari nafkah yaitu bekerja, media yang digunakan yaitu media sosial. Tidak telalu sering berbicara langsung dengan orang tua sehingga komunikasi anak dengan orang tua menggunakan media seperti handphone</p>	<p>TS,R, ZP, DP, NF, SD</p>

Berdasarkan data yang ada pada table diatas, berkaitan dengan kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan yang menjadi kendala dalam komunikasi antara anak dengan orang tua, menurut responden kendala komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kegiatan pembelajaran anak disekolah dan kegiatan pembelajaran diluar sekolah serta juga bermain dengan teman-temannya. Reponden mengatakana kendala komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kegiatan pembelajaran anak disekolah dan kegiantan anak bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, yang menjadi kendala dalam komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kendala komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kegiatan pembelajaran anak disekolah dan kegiatan pembelajaran diluar sekolah serta juga bermain dengan teman-temannya. Dan kendala komunikasi antara anak dengan orang tua adalah kegiatan pembelajaran anak disekolah dan kegiantan anak bermain dengan teman-temannya

Selanjutnya penyebab komunikasi tidak efektif dengan orang tua dan cara memperbaikinya, menurut responden komunikasi tidak efektif karena anak bersekolah dan berbamain dangan teman-temannya, harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Cara mengatasi adalah dengan cara membatasi waktu bermain agar dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang tua, karena anak berfikir komunikasi langsung mempeerat hubungan anak dengan orang tua.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, penyebab komunikasi tidak efektif dengan orang tua dan cara memperbaikinya, komunikasi tidak efektif karena anak bersekolah dan berbamain dangan teman-temannya, harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Cara mengatasi adalah dengan cara membatasi waktu bermain agar dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang

tua, karena anak berfikir komunikasi langsung mempeerat hubungan anak dengan orang tua.

Selanjutnya sikap sering anak melakukan komunikasi dengan orang tua, media apa yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, responden mengatakan seringnya komunikasi ketika anak dengan orang tua diwaktu lagi bersamaan dirumah dan ditempat mencari bekerja, media yang digunakan yaitu media sosial.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, sikap sering anak melakukan komunikasi dengan orang tua, media apa yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, seringnya komunikasi ketika anak dengan orang tua di waktu lagi bersamaan di rumah dan di tempat mencari bekerja, media yang digunakan yaitu media sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ditemukan kendala komunikasi anak yang melakukan kegiatan anak disekolah dan diluar sekolah juga bermain dengan teman-temannya, komunikasi tidak efektif karena anak bersekolah dan bermain dangan teman-temannya, anak harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, seringnya komunikasi ketika anak dengan orang tua di waktu lagi bersamaan di ruangan keluarga, media yang digunakan yaitu media sosial. Dalam situaisi ini peneliti mengambil kesimpulan tentang kendala komunikasi anak dengan orang tua yaitu, dimana kesibukan yang di alami oleh masing-masing orang tua dan anak. Ketika orang tua ada waktu untuk anaknya dan anaknya yang tidak ada waktu maupun sebaliknya.

2. Pernyataan orang tua

- a. Pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, diperoleh data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4
Pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

No	Pernyataan	Responden
1.	<p>Bahasa lisan atau tulisan yang dipakai untuk komunikasi dengan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan bahasa lisan yang dipakai orang tua yaitu bahasa minang baik dan sopan. - Reponden juga mengatakan ada orang tua menggunakan bahasa Indonesia baik dan sopan. 	<p>GA, AN, AU, AK, YT</p> <p style="text-align: center;">UM</p>
2.	<p>komunikasi terjadi orang tua dengan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan komunikasi terjadi di saat orang tua pulang bekerja atau tidak lagi bekerja dan berada dirumah. - Responden mengatakan terjadi di saat pulang bekerja, di rumah dan di tempat orang tua mencari nafkah yaitu diwarung. 	<p style="text-align: center;">GA, UM</p> <p style="text-align: center;">AN, AU, AK, YT</p>
3.	<p>yang dibicarakan saat komunikasi orang tua dengan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan orang tua menanyakan kegiatan anaknya di sekolah dan di luar sekolah, orang tua pun bercerita tentang aktifitas di tempat bekerja. Kegiatan yang ditanyakan orang tua bertujuan untuk mengetahui 	<p style="text-align: center;">GA, AN, AU, YT,</p>

	<p>permasalahan anak disekolah maupun diluar sekolah, serta memberi solusi yang tepat bagi anak jika anak mengalami masalah.</p> <p>- Dalam komunikasi tersebut orang tua menanyakan kegiatan sang anak di sekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan yang ditanyakan anak kepada orang tua terkadang lumayan mendetail karena orang tua tidak menginginkan anak terjerumus dalam kegiatan yang tidak baik dan orang tua pun juga tidak ingin anaknya masuk dalam pergaulan bebas. Pertanyaan yang diberikan orang tua kepada anak menandakan bahwa orang tua sangat sayang kepada anaknya</p>	<p>AK,UM</p>
--	---	--------------

Berdasarkan data yang ada pada table diatas, berkaitan dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan bahasa lisan atau tulisan yang dipakai untuk komunikasi dengan anak, responden mengatakan bahasa lisan yang dipakai orang tua yaitu bahasa minang. Dan responden yang lain juga mengatakan ada orang tua menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, bahasa lisan atau tulisan yang dipakai untuk komunikasi dengan anak, bahasa lisan yang dipakai orang tua yaitu bahasa minang. Dan responden yang lain juga mengatakan ada orang tua menggunakan bahasa Indonesia

Selanjutnya komunikasi terjadi orang tua dengan anak, Responden mengatakan komunikasi terjadi di saat orang tua pulang

bekerja dan berada diruang keluarga. Dan responden yang lain mengatakan terjadi di saat pulang bekerja, dirumah dan ditempat orang tua mencari nafkah yaitu di warung.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, komunikasi terjadi orang tua dengan anak, komunikasi terjadi di saat orang tua pulang bekerja dan berada diruang keluarga. Dan responden yang lain mengatakan terjadi di saat pulang bekerja, dirumah dan di tempat orang tua mencari nafkah yaitu di warung.

Selanjutnya yang dibicarakan saat komunikasi orang tua dengan anak, responden mengatakan orang tua menanyakan kegiatan anaknya disekolah dan diluar sekolah, orang tua pun bercerita tentang aktifitas ditempat bekerja. Kegiatan yang ditanyakan orang tua bertujuan untuk mengetahui permasalahan anak disekolah maupun diluar sekolah, serta memberi solusi yang tepat bagi anak jika anak mengalami masalah.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, yang dibicarakan saat komunikasi orang tua dengan anak, orang tua menanyakan kegiatan anaknya disekolah dan diluar sekolah, orang tua pun bercerita tentang aktifitas ditempat bekerja. Kegiatan yang ditanyakan orang tua bertujuan untuk mengetahui permasalahan anak disekolah maupun diluar sekolah, serta memberi solusi yang tepat bagi anak jika anak mengalami masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan pola komunikasi verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ditemukan bahasa lisan yang dipakai orang tua yaitu bahasa minang dan juga ada orang tua menggunakan bahasa Indonesia, komunikasi terjadi di saat orang tua pulang bekerja dan berada diruang keluarga, orang tua menanyakan kegiatan anaknya disekolah dan di luar sekolah, dan anak menceritakan apa saja yang dialaminya disekolah maupun di luar sekolah, orang tua pun bercerita tentang aktifitas di tempat bekerja.

- b. Pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, diperoleh data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 5
Pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

No	Pernyataan	Responden
1.	<p>gerakan orang tua saat berbicara dengan anak</p> <p>- Responden mengatakan melihat raut wajah ketika marah dan senang, juga menggunakan tangan untuk menyuruh anaknya. Gerakan yang dilakukan orang tua bertujuan supaya anak lebih paham akan perintah atau nasehat yang diberikan orang tuanya. Komunikasi dengan anak terkadang menggunakan bahasa non verbal seperti menatap mata sang anak ketika marah.</p> <p>- Didalam berbicara dengan anak juga menggunakan ekspresi non verbal seperti raut wajah bahagia ketika sang anak melakukan aktifitas baik dan benar begitu pun sebaliknya orang tua menggunakan raut wajah marah ketika anak melakukan kesalahan.</p>	<p>GA, AN</p> <p>AU, AK, YT, UM</p>
2.	ekspresi orang tua terhadap anak saat berbicara	

	<ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan ekspresi orang tua juga ada senang sedih kesal dan bahagia terhadap anak. Ekpresi sedih orang tua terjadi ketika anak melakukan kesalahan serta ekspresi bahagia terjadi ketika anak mendapatkan prestasi. - Bahasa non verbal digukan orang tua dalam memerintahkan sang anak melalui gesture tubuh. Hal ini dilakukan orang tua ketika memerintahkan sang anak mengambil suatu benda dengan cara menunjuk benda tersebut. 	<p>AN, AU, AK, YT, UM</p> <p>GA</p>
3.	<p>perubahan perilaku orang tua dengan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan perubahan terlihat saat anak melakukan kesalahan dan tindakan diluar batas sang anak. Perubahan tersebut terjadi karena kesalahan yang dilakukan, bisa berdampak negatif terhadap perilaku anak. - Perubahan terjadi ketika sang anak melakukan tindakan yang salah dan menyimpang dari nilai-nilai agama dan norma sosial. - Perubahan terjadi ketika sang anak tidak mau dinasehati dan membela diri bahwa apa yang dilakukannya sudah benar. Perubahan perilaku terjadi apabila sang anak melakukan kesalahan diluar batas kewajaran 	<p>AN, AK, UM</p> <p>GA</p> <p>AU, YT</p>

Berdasarkan data yang ada pada table di atas, berkaitan dengan pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan gerakan orang tua saat berbicara dengan anak, responden mengatakan melihat raut wajah ketika marah dan senang, juga menggunakan tangan untuk menyuruh anaknya. Gerakan yang dilakukan orang tua bertujuan supaya anak lebih paham akan perintah atau nasehat yang diberikan orang tuanya.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, gerakan orang tua saat berbicara dengan anak, melihat raut wajah ketika marah dan senang, juga menggunakan tangan untuk menyuruh anaknya. Gerakan yang dilakukan orang tua bertujuan supaya anak lebih paham akan perintah atau nasehat yang diberikan orang tuanya.

Selanjutnya ekspresi orang tua terhadap anak saat berbicara, responden mengatakan ekspresi orang tua juga ada senang sedih kesal dan bahagia terhadap anak. Ekpresi sedih orang tua terjadi ketika anak melakukan kesalahan serta ekspresi bahagia terjadi ketika anak mendapatkan prestasi.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, ekspresi orang tua terhadap anak saat berbicara, ekspresi orang tua juga ada senang sedih kesal dan bahagia terhadap anak. Ekpresi sedih orang tua terjadi ketika anak melakukan kesalahan serta ekspresi bahagia terjadi ketika anak mendapatkan prestasi.

Selanjutnya perubahan perilaku orang tua dengan anak, responden mengatakan perubahan terlihat saat anak melakukan kesalahan dan tindakan diluar batas sang anak. Perubahan tersebut terjadi karena kesalahan yang dilakukan, bisa berdampak negatif terhadap perilaku anak.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, perubahan perilaku orang tua dengan anak, perubahan terlihat saat anak melakukan

kesalahan dan tindakan diluar batas sang anak. Perubahan tersebut terjadi karena kesalahan yang dilakukan, bisa berdampak negatif terhadap perilaku anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan pola komunikasi non verbal anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ditemukan melihat raut wajah ketika marah dan senang, juga menggunakan tangan untuk menyuruh anaknya, ekspresi orang tua juga ada senang sedih kesal dan bahagia terhadap anak, perubahan terlihat saat anak melakukan kesalahan dan tindakan diluar batas sang anak. Dalam komunikasi non verbal ini orang tua menilai keadaan anak dengan cara melihat raut wajah, gerak-gerik anak saat berkomunikasi. Apa bila anak memberikan raut wajah dan gerak-gerik yang tidak enak, maka orang tua akan mempertanyakan bagaimana kondisi anak saat itu dan bagaimana kondisi anak disekolah maupun luar sekolah.

- c. Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, diperoleh data sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6
Kendala-kendala pola komunikasi anak
dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik.

No	Pernyataan	Responden
1.	<p>yang menjadi kendala dalam komunikasi orang tua dengan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Responden mengatakan kendala karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan anak juga bersekolah. Hal tersebut dapat menghambat komunikasi langsung antara orang tua dan anak. - Kendala utama yaitu waktu yang 	GA, AK, YT, UM

	<p>dihabiskan bersama. Seringkali anak sepulang sekolah orang tua tidak ada dirumah dan sebaliknya ketika orang tua dirumah, anak pergi bermain.</p> <p>- Kendala yang ditemui yaitu anak terlalu sering diluar rumah. Kalaupun dirumah cuman sekedar makan, mandi terus disaat mau tidur</p>	<p>AN</p> <p>AU</p>
2.	<p>cara mengatasi kendala komunikasi antara orang tua dengan anak</p> <p>- Responden mengatakan cara orang tua mengatasi kendala berbicara dengan anak adalah dengan cara menggunakan media sosial, media sosial sangat penting bagi orang tua karena media sosial dapat digunakan dalam berkomunikasi walaupun secara tidak langsung. Sesekali mengajak anak melakukan kegiatan bersama seperti belanja kebutuhan harian ke pasar.</p> <p>- Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yaitu menggunakan media sosial dalam berkomunikasi. Dengan mengajak anak sese kali pergi liburan keluarga, selain itu juga dengan bantuan media komunikasi seperti WA dan Facebook</p>	<p>AN, AK, YT</p> <p>GA, AU, UM</p>
3.	orang tua sering berbicara dengan anak	

	<p>- Responden mengatakan seringnya ketika orang tua pulang bekerja dan ketemu pas di ruang keluarga. Anak tidak ada kegiatan diluar rumah. Selain itu ketika makan bersama atau lagi keluar rumah bersama.</p> <p>- Responden mengatakan serta sering berbicara di warung tempat orang tuanya berjualan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.</p>	<p>GA, UM</p> <p>AN, AU, AK, YT</p>
--	---	-------------------------------------

Berdasarkan data yang ada pada table diatas, berkaitan dengan kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Terkait dengan yang menjadi kendala dalam komunikasi orang tua dengan anak, responden mengatakan kendala karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan anak juga bersekolah. Hal tersebut dapat menghambat komunikasi langsung antara orang tua dan anak.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, yang menjadi kendala dalam komunikasi orang tua dengan anak, kendala karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan anak juga bersekolah. Hal tersebut dapat menghambat komunikasi langsung antara orang tua dan anak.

Selanjutnya cara mengatasi kendala komunikasi antara orang tua dengan anak, responden mengatakan cara orang tua mengatasi kendala berbicara dengan anak adalah dengan cara menggunakan media sosial, media sosial sangat penting bagi orang tua karena media sosial dapat digunakan dalam berkomunikasi walaupun secara tidak langsung.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, cara mengatasi kendala komunikasi antara orang tua dengan anak, cara orang tua mengatasi kendala berbicara dengan anak adalah dengan cara menggunakan media sosial, media sosial sangat penting bagi orang tua karena media sosial dapat digunakan dalam berkomunikasi walaupun secara tidak langsung.

Selanjutnya orang tua sering berbicara dengan anak, responden mengatakan seringnya ketika orang tua pulang bekerja dan ketemu pas di ruang keluarga. Dan responden yang lain mengatakan serta sering berbicara di warung tempat orang tuanya berjualan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa, orang tua sering berbicara dengan anak, seringnya ketika orang tua pulang bekerja dan ketemu pas di ruang keluarga. Dan responden yang lain mengatakan serta sering berbicara di warung tempat orang tuanya berjualan dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ditemukan kendala karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan anak juga bersekolah, komunikasi tidak efektif terjadi karena orang tua melakukan aktifitasnya dan juga anak melakukan aktifitasnya, seringnya ketika orang tua pulang bekerja dan ketemu pas diruang keluarga. Terkadang ketika orang tua pulang bekerja sang anak sudah tertidur karena lelah, maupun sebaliknya.

C. Pembahasan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang atau simbol, bahasa gerak (non verbal) untuk perilaku orang lain dan memberikan rangsangan berupa suara dan bunyi atau bahasa lisan, maupun gerakan dan tindakan atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Onong Uchjana Effendy (2002) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Komunikasi berasal dari unsur surat kabar yaitu *journalism*. Jadi komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran pikiran kepada orang lain.

Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- d. Menurut Harold D Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : Who Says What in Which Channel to whom With What Effect siapa yang mengatakan apa kepada siapa melalui media apa dan apa efeknya.
- e. William Albright komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu
- f. Menurut Dedi Mulyana dalam bukunya yang berjudul komunikasi Efektif bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal.

Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah pola berarti model, dalam komunikasi ini dapat dimaknai sebagai bentuk gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikasi. Selanjutnya kata atau istilah komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Communication* berasal dari bahasa Latin yang berarti pertukaran pikiran. Makna hakikat dari *communication* ini adalah *communi* artinya sama atau sama makna (Effendy, 2002: 4).

Pola komunikasi itu sendiri sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat dan baik sehingga pesan itu sendiri dapat dipahami (Fajarwati, 2011: 10-11).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menarik kesimpulan, bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian informasi antara dua individu ataupun kelompok baik dalam bentuk sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui media.

Pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik menggunakan dua model pola komunikasi yaitu pola komunikasi verbal dan pola komunikasi non verbal. Dalam penelitian ini ada 12 orang yang menjadi subjek penelitian di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik tetapi dari 12 orang ini yang menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal. Jadi dalam penelitian ini hasil penelitiannya adalah komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik adalah menggunakan pola komunikasi verbal dan non verbal.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pola komunikasi anak dengan orang tua di jorong simpuruik nagari simpuruik. Penulis menguraikannya sebagai berikut:

Pertama, ditemukan bahwasanya pola komunikasi verbal yang dilakukan responden yaitu orang tua dengan anak berlangsung dengan baik. Tapi itu tergantung situasi mereka berbicara, terkadang mendapatkan respon yang baik dan terkadang mendapatkan respon yang buruk.

Dalam temuan ini, proses komunikasi orang tua dengan anak di rumah berlangsung dengan baik, hanya saja tergantung pada pembicaraan yang dilakukan, jika dalam situasi yang baik maka komunikasi berlangsung dengan baik dan efektif, tapi jika dalam suasana yang buruk maka komunikasi menjadi buruk pula.

Temuan kedua, pola komunikasi non verbal orang tua dengan anak di rumah berlangsung dengan baik, terkadang menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk mewakili perasaan, gerakan tangan dan ekspresi wajah digunakan karena kata-kata saja terkadang tidak cukup untuk menjelaskan suatu arti komunikasi.

Dalam temuan ini, proses komunikasi non verbal dilakukan secara langsung. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah kata-kata saja tidak cukup menjelaskan maksud dari arti dari komunikasi yang disampaikan, gerakan tangan dan ekspresi wajah dapat mewakili komunikasi non verbal. Semua itu diungkapkan antara orang tua dengan anak di saat komunikasi berlangsung.

Temuan ketiga, kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua adalah ketika orang tua dan anak melakukan kegiatannya masing-masing seperti orang tua yang sibuk bekerja dan anak yang sibuk bersekolah serta aktifitas anak di luar sekolah. Akibatnya, dampak negatif yang ditimbulkan, orang tua tidak mengetahui secara detail aktifitas anak diluar karena aktifitas diluar sangat berpengaruh kepada perilaku anak.

Dalam temuan ini, kendala-kendala komunikasi terjadi karena kegiatan antara orang tua dan anak. Walaupun terkendala dalam

berkomunikasi secara langsung orang tua pun melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui media sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik” dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik ditunjukkan dengan komunikasi verbal merupakan komunikasi yang mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan atau tulisan. Bentuk komunikasi ini membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan atau tulisan kata-kata

Komunikasi non verbal biasanya berupa ekspresi wajah, jabatan tangan, lambaian, tepuk tangan, bentuk pakaian, dan aksesoris tubuh. Menurut penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan. Pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pola komunikasi anak dengan orang tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik. Berikut kesimpulan yang bisa ditarik berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

1. Pola komunikasi verbal antara anak dengan orang tua. Pola komunikasi verbal yang digunakan anak dengan orang tua yaitu menggunakan bahasa minang dan indonesia, selain itu komunikasi berlangsung dengan baik. Tapi itu tergantung situasi mereka berbicara, terkadang mendapatkan respon yang baik dan terkadang mendapatkan respon yang buruk.
2. Pola komunikasi non verbal antara anak dengan orang tua. Dalam komunikasi non verbal anak dengan orang tua, ketika seorang anak sedang mengalami masalah atau sedang dalam tidak enak perassan di sekolah atau di luar sekolah, komunikasi yang di lakukan anak dengan orang tua tidak lah efektif atau anak akan menjawab pertanyaan orang tua nya dengan

cuek atau dengan menggunakan simbol, contohnya dengan gerak bibir, kepala atau pun badan kepada orang tuanya.

3. Kendala-kendala pola komunikasi anak dengan orang tua adalah ketika orang tua dan anak melakukan kegiatannya masing-masing seperti orang tua yang sibuk bekerja dan anak yang sibuk bersekolah serta aktifitas anak di luar sekolah. Akibatnya, dampak negatif yang ditimbulkan, orang tua tidak mengetahui secara detail aktifitas anak diluar rumah.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Pola Komunikasi Anak dengan Orang Tua di Jorong Simpuruik Nagari Simpuruik maka dapat diajukan beberapa saran di antaranya kepada:

1. Bagi Orang Tua untuk tidak terlalu acuh atau terlalu menerima terhadap apa yang dilakukan oleh anak, kemudian menyisihkan waktu untuk sang anak agar peran orang tua dapat di wujudkan kepada anak serta menerapkan komunikasi yang baik kepada anak.
2. Bagi Anak jangan terlalu mementingkan aktivitasnya diluar rumah ketika orang tua tidak bekerja sebaiknya anak berada dirumah untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua karena komunikasi secara langsung dapat mempeerat hubungan orang tua dengan anak. Selain itu anak juga harus terbuka dan jujur terhadap aktifitasnya sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G Lunandi, 2001. *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kansius
- Alex, Sobur. 1998. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Anna Wahidah, *Komunikasi dalam Keluarga*, (orang tua dan anak) (online). Tersedia di:[http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59562-Psikologi%20komunikasi%20Dalam%20Keluarga%\(orangtua%20dengan%20anak%20mereka\).html](http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59562-Psikologi%20komunikasi%20Dalam%20Keluarga%(orangtua%20dengan%20anak%20mereka).html)
- B. Simanjuntak, 2006. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni 1997
- Bachri Syaiful, Jamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Daradjad, Zakiah. 2008. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta; Bulan Bintang, cet ke VII.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua Cet. Ke-IX, Balai Pustaka, Jakarta, 1997
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2017. *Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajarwati, Mila. 2011. *Penelitian Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat*, Surabaya: Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur
- Gimawati. 2016. *Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas II A Sunggumanasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Allaudin. Makassar.
- Gunarsa, D Singgih. 2001. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* Jakarta: Gunung Mulia
- Hatuwe, Nur Qomariyah. 2013. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- M. Hardjana, Agus. 2005. *Komunikasi Interpersonal*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, I. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mondry. 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Cet ke. 2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rodakarya. Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Equibrum, Vol 5. No 9, Januari-Juni 2009
- Rakhmat, Jalaludiin. 2017. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robby Galih, *Hukum Komunikasi yang Efektif*, (www.Nurjihad.staff.uii.ac.id)
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991
- Sudrajat, T. 2011. *Perspektive if the indonesian Family LAW*. Jurnal ilmu hukum vol.54
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Timotius Christianto Chandra, 2015. *Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya*. Prodi Ilmu Komunikasi. Jurnal Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Yudha, I. (2019). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Anak Dan Orang Tua Mahasiswa Fuad Iain Batusangkar*. Jurusan komunikasi dan penyiaran islam. Batusangkar. FUAD IAIN. (Skripsi)
- Yulia, W. 2010. *Andai Aku Jadi Penyiar*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.